

Berbagai Pendekatan Studi Islam Teologis dan Normatif

Kartini¹, Nur Saidah Lubis², Sella Octavia³, Shindi Rizky Putri⁴

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³⁴

kartinisikumbang85@gmail.com¹, nursaidah3322@gmail.com², sellooctavia123@gmail.com³,
rizkyshindi35@gmail.com⁴

Abstrak

Sebelum seorang Muslim mempraktekkan semua ajarannya, sangat penting bahwa mereka benar-benar memahami Islam. Hal ini konsisten dengan ajaran Islam bahwa umat Islam harus terlebih dahulu memperoleh pengetahuan sebelum melakukan tindakan amal. Hal ini penting karena memungkinkan umat Islam untuk benar-benar mempraktekkan agama mereka dan memahami pembenaran untuk Syariah. Mempelajari Islam adalah salah satu langkah praktis yang diambil dalam upaya untuk memecahkan masalah umat Islam yang semakin kompleks. Tidak ada keraguan bahwa berbagai pendekatan ilmiah kritis yang sesuai syariah diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi umat Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji beragam pendekatan yang digunakan dalam studi Islam, khususnya pendekatan teologis dan normatif. Dalam metode penelitian ini, buku-buku dari perpustakaan digunakan sebagai sumber informasi tentang topik penelitian. Menurut temuan penelitian, teologi berbicara tentang prinsip-prinsip dasar agama. Semua orang ingin tahu segala sesuatu yang perlu diketahui tentang agama mereka, tetapi sangat penting untuk memahami teologi yang dikandungnya terlebih dahulu. Seorang teolog akan memiliki iman yang rasional dan mampu mentolerir pasang surut masyarakat. Pendekatan normatif untuk studi Islam memandang agama dalam hal kebenaran Tuhan yang mendasar dan tidak tercemar, bebas dari akal manusia. Tetapi manusia perlu menggunakan pikirannya untuk memahaminya.

Kata kunci: *Studi Islam; Pendekatan Teologis; Pendekatan normatif; Ajaran Agama*

PENDAHULUAN

Metode studi Islam adalah gaya fungsi yang membuatnya mudah bagi seseorang untuk memahami Islam secara keseluruhan. Dan metodologi adalah sudut pandang atau paradigma yang ditemukan dalam bidang studi ilmiah yang diterapkan untuk memahami agama. Strategi itu menekankan prinsip-prinsip tertentu dari norma-norma ajaran Islam. Studi Islam, atau Studi Islam seperti yang dikenal dalam bahasa Inggris, pertama kali dilakukan karena alasan politik oleh Barat pada awal era modern. Pada saat itu, studi yang mereka lakukan termasuk studi sosial dan studi agama Islam karena mayoritas negara terjajah mayoritas Muslim. Barat terus mempelajari Islam setelah negara-negara terjajah memperoleh kebebasan mereka, tetapi tidak lagi untuk tujuan tuntutan akademis politik. Muslim sendiri terlibat dalam eksekusi penelitian menuju tujuan akhir ini.

Agama masih relevan saat ini dan harus memainkan peran penting dalam mengatasi semua masalah yang dihadapi umat manusia. Agama itu sendiri, setidaknya secara konseptual, terbukti lebih efektif dalam menyelesaikan masalah saat ini. Agama bukan hanya simbol kesalehan atau semata-mata diterima dari khotbah. Kenyataannya adalah bahwa apa yang dipraktekkan sangat berbeda dari apa yang diharapkan dan apa yang diidealkan oleh agama itu sendiri. Islam masih dipandang oleh banyak orang sebagai agama yang secara teologis normatif yaitu rahmatan lilaalamiin; Oleh karena itu, bagi sebagian orang, itu merupakan pilihan terakhir dan tindakan terakhir. Agama merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar yang bersifat global

karena merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya terdapat realitas bahwa manusia selalu mencari perkenanan, arahan, dan belaian Tuhan. Tidak ada yang membantah itu, yang, secara ontologis, bahkan manusia yang paling komunis pun tidak dapat membantahnya. (Saefuddin, 1991).

Keyakinan agama sering dilihat sebagai sumber yang dapat diandalkan untuk penggambaran akurat dunia ini karena dikaitkan dengan wawasan yang telah ditransmisikan ke semua manusia. Tetapi hari ini, agama sering dikritik karena tidak mampu memenuhi semua kebutuhan seseorang. Pada kenyataannya, karena agama adalah sumber dari begitu banyak konflik yang terus menelan korban jiwa, agama dianggap "menakutkan" dalam dan dari dirinya sendiri. Setelah kritik ini, orang-orang mulai ragu lagi dan mencari hubungan agama yang paling murni dengan isu-isu yang dihadapi kehidupan sosial dan budaya modern. Doktrin-doktrin agama khususnya diserang karena terlalu menekankan pada dasar-dasar logis argumentasi tekstual (normatif). Ini berarti menolak segala sesuatu yang mendukung agama dengan cara yang dimaksudkan. Subjek adat, interaksi sosial, dan.

Sebelum menempatkan semua ajaran Islam ke dalam kenyataan, umat Islam harus terlebih dahulu memahami agama. Hal ini konsisten dengan ajaran Islam bahwa umat Islam harus terlebih dahulu memperoleh pengetahuan sebelum melakukan tindakan amal. Hal ini penting karena memungkinkan umat Islam untuk benar-benar menjalankan agama mereka dan memahami pembenaran untuk Syariah. Mempelajari Islam adalah salah satu

langkah praktis dalam upaya untuk memecahkan masalah umat Islam yang semakin kompleks. Tidak ada keraguan bahwa isu-isu yang dihadapi umat Islam membutuhkan berbagai metode ilmiah kritis dalam batas-batas syariah. Mempelajari Islam sangat penting karena merupakan agama rahmatan lil 'alamin, yang mencakup semua aspek masyarakat. Studi tentang Islam dikenal sebagai studi Islam.

Studi Islam sangat dibutuhkan karena tantangan yang diberikan dunia dan budaya modern saat ini kepada umat Islam. Muslim masih memegang posisi marginal dan rentan di semua bidang kehidupan sosial budaya saat ini. Muslim harus mampu terlibat dalam proses mental yang menghasilkan konsep ide cerdas dan praktis untuk meramalkan kemajuan dan perbaikan ini. Dalam situasi problematik ini, jika umat Islam hanya menganut ajaran Islam sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama terdahulu, yang merupakan warisan doktrinal yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai ajaran yang telah ditetapkan, disempurnakan, dan dipatenkan, dan mereka tidak memiliki keberanian untuk memikirkan kembali, itu berarti mereka mengalami stagnasi intelektual, yang pada gilirannya akan menghadapi masa depan yang suram.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah maju dengan cepat, mengantarkan fase baru dalam evolusi budaya dan peradaban manusia yang disebut sebagai "era globalisasi." Semakin eratnya ikatan komunikasi antar bangsa dan peradaban manusia di era ini membedakannya. Manusia membutuhkan hukum, standar, dan prinsip moral yang diakui secara universal dalam lingkungan seperti ini, serta aturan dan peraturan untuk hidup. Teknologi modern, di sisi lain, telah

menyebabkan manusia modern kehilangan identitasnya, merendahkan kemanusiaan, dan mengakibatkan proses dehumanisasi yang menyebabkan manusia kehilangan karakteristik manusianya. Akibatnya, manusia modern juga berada dalam situasi yang sangat buruk. Jika ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer diizinkan untuk maju tanpa batasan,

Seperti diketahui, teologi membahas keyakinan inti agama. Mempelajari teologi yang ditemukan dalam agama yang diikuti sangat penting karena setiap orang ingin mempelajari secara menyeluruh seluk beluk sistem kepercayaan mereka. Seseorang yang mempelajari teologi akan memiliki keyakinan yang beralasan dan tahan terhadap pasang surut masyarakat. Islam memiliki beberapa sekolah teologi, beberapa di antaranya liberal, beberapa di antaranya tradisional, dan beberapa di antaranya berada di suatu tempat di tengah. Hal ini mengakibatkan perbedaan pola pikir tentang ilmu tauhid antar ulama karena situasi dan kondisi masyarakat yang ada pada saat itu. Sejarah telah mendokumentasikan terjadinya peristiwa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif, yang merupakan penyelidikan sistematis yang digunakan untuk melihat atau mengeksplorasi orang-orang di lingkungan alami mereka tanpa merusak mereka atau menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan penjelasan deskriptif dan sistematis tentang fakta-fakta yang ditemukannya pendekatan penelitian, yang dilakukan di perpustakaan. Sedangkan data yang dikumpulkan adalah penelitian atau literatur. Penelitian yang menggunakan

buku perpustakaan sebagai sumber data berada di bawah payung "penelitian perpustakaan," yang mencakup penelitian ini. (Sutrisno Hadi, 2002). Akibatnya, penelitian perpustakaan adalah kegiatan penelitian yang memerlukan pengumpulan informasi dan data yang memanfaatkan berbagai sumber daya perpustakaan, termasuk buku referensi, temuan terkait dari studi sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai majalah yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Tindakan sistematis dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna menemukan jawaban atas tantangan yang dihadapi. Peneliti dalam penelitian ini mencari literatur untuk artikel yang membahas masalah yang disebutkan. Para peneliti sedang mencari pengetahuan untuk memecahkan masalah yang diangkat dengan mempelajari banyak sumber terkait. Penelitian kepustakaan adalah pemeriksaan informasi dari perpustakaan yang dapat memberikan klarifikasi atau resolusi terhadap suatu topik yang diteliti. Jika Anda menggunakan sumber data dari penelitian perpustakaan, Anda dapat menemukan apa yang Anda cari.

PEMBAHASAN

Pendekatan Teologis

Secara leksikal, teologi terdiri dari dua kata, yaitu "theos" yang berarti Allah dan "Logos" yang berarti Ilmu Pengetahuan. (Hanafi, 1998). Studi tentang Tuhan atau keilahian dikenal sebagai teologi. Ilmu yang meneliti Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya dikenal sebagai teologi. Hubungan antara Tuhan dan manusia serta interaksi antara manusia dan Tuhan juga tercakup dalam

(Ya'kub, 1991) (Bachtiar, 1997). Terminologi teologis tidak benar-benar diambil dari tradisi dan harta karun Islam. Istilah "teologi" dipinjam dari agama-agama lain, khususnya kekayaan dan adat istiadat gereja Kristen (Effendi, 1995). Namun, kata "teologi" tidak dimaksudkan untuk ditolak oleh hal ini. Karena meminjam istilah dari harta dan adat istiadat agama lain tidak perlu dilihat secara negatif, terutama jika itu membantu menghidupkan harta dan mengatur pemahaman Islam. Jelas dari penjelasan di atas bahwa pendekatan teologis mengacu pada perspektif atau pemeriksaan hal-hal ilahi dengan menggunakan aturan agama yang sudah ada sebelumnya atau. Dengan kata lain, karena pandangan teologis (agama) menjadi norma dalam melihat realitas, maka pendekatan teologis cenderung normatif. Upaya penelitian agama selalu memiliki perspektif teologis. Dengan melakukan ini, pertanyaan apakah agama dapat dipelajari ditangani. Noeng Muhadjir menegaskan bahwa pengetahuan dan wahyu memiliki otonomi dalam disiplin ilmu masing-masing, terlepas dari kenyataan bahwa spesialis dan akademisi Ekstremnya menginspirasi filsafat di kalangan akademis dan tabu non-empiris, tidak masuk akal dalam komunitas ilmiah. Apapun pembenarannya, jelas bahwa pendekatan teologis dalam penelitian keagamaan bertujuan untuk mempertemukan ulama dan ilmuwan lainnya karena berfokus pada naqli, atau wahyu, sementara ada juga yang aqli, atau produk budaya manusia (Muhadjir, 2000). Menurut Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, ada dua aliran pengajaran utama dalam teologi, atau agama. Pertama, prinsip-prinsip dasar yang Tuhan ungkapkan kepada masyarakat manusia melalui para Rasul-Nya Kedua, pembenaran yang ditawarkan oleh para

profesional atau pemimpin agama yang menciptakan ajaran agama Sementara penjelasan para ahli agama bersifat relatif, dapat berubah, dan dapat berubah tergantung pada keadaan, ajaran dasar agama adalah mutlak, mutlak benar, tidak dapat diubah, dan tidak dapat diubah (Hakim, 1999). Jadi, masih ada ruang dialog dalam teologi atau agama mengenai isu-isu normatif.

Menurut Mahmud (Mahmud, 2019), teologi adalah bidang pengetahuan yang memenuhi persyaratan ilmu pengetahuan, termasuk penggunaan akal dan semua kemampuan analitisnya, generasi, dan prinsip-prinsip induksi dan deduksi kesimpulan dari fakta pengalaman. Dengan melakukan ini, adalah mungkin untuk menemukan aturan dan prinsip yang mengatur, berhubungan, dan menyatukan semua fakta dan kejadian yang diberikan ke dalam satu sistem yang kohesif. Dalam konteks pluralisme, ada tiga pendekatan teologis. Ketiga metode tersebut dapat dijelaskan secara lebih mendalam sebagai berikut:

1. Pendekatan Teologis Normatif

Upaya untuk memahami agama melalui ilmu ketuhanan, yang berangkat dari kepercayaan pada bentuk empiris agama yang diyakini paling benar dibandingkan dengan yang lain, adalah apa yang dimaksud dengan pendekatan teologis normatif untuk memahami agama. Menurut Amin Abdullah, teologi seperti yang kita pahami saat ini tidak dapat secara jelas merujuk pada agama tertentu. Bentuk pemikiran teologis memiliki komitmen bawaan terhadap kelompoknya sendiri, tingkat komitmen dan dedikasi yang tinggi, serta penggunaan bahasa yang subyektif, yaitu bahasa yang digunakan sebagai aktor daripada pengamat (Nata, 1998). Kita dapat dengan mudah menemukan teologi Kristen Katolik, teologi Kristen

Protestan, dan bentuk-bentuk kekristenan lainnya karena sifatnya yang partikularistik.

Kita tidak bisa mencegah derivasi atau penyimpangan suatu agama dalam hal doktrin dan praktek, tetapi arogansi teologis yang terus-menerus memandang agama lain sebagai agama sesat sehingga pertobatan harus dilakukan dan jika tidak, berarti masuk neraka adalah sikap yang tidak boleh. Jangan pernah menjauhkan diri dari substansi sikap religius yang maha mencintai dan santun dalam mengajak Anda ke jalan kebenaran (Hidayat, 1995:9). Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru yang mempromosikan interaksi dialogis yang lebih besar.

Pendekatan teologi normatif, yang merupakan salah satu dari banyak yang dapat digunakan dalam studi studi Islam dan diakui dengan baik di kalangan umat Islam, adalah salah satu dari banyak teknik yang dapat dimanfaatkan, menurut Abuddin Nata dalam Aulia Diana Devi dan Seka Andrian (Devi & Andrian, 2021). Pendekatan teologis dapat dipahami sebagai upaya untuk memahami atau mengeksplorasi agama dengan menggunakan kerangka ilmu pengetahuan Tuhan, yang berangkat dari kepercayaan akan keberadaan. Agama dapat dianggap sebagai hal yang paling benar karena berasal dari Tuhan, dan dapat dilihat sebagai hal yang paling benar karena itu adalah hal yang paling benar. Amin Abdullah (Koko Abdul Kodir, 2017) berpendapat bahwa teologi seperti yang dipraktikkan oleh beberapa orang tidak dapat digunakan untuk mendukung keyakinan tertentu. Sebagai hasil dari pernyataan ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa loyalitas kelompok, komitmen, dan dedikasi yang kuat adalah segalanya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Muhtadin Dg Mustafa (Mustafa, 2006),

namun masih banyak pemeluk agama tertentu yang memiliki berbagai penafsiran tentangnya, dan ini secara halus mengubah agama menjadi sekte. Koko Abdul Kodir (Koko Abdul Kodir, 2017), yang mengklaim bahwa ada 1200 faksi agama di Amerika Serikat, mengakui klaim ini juga. Sekte Daud adalah salah satunya. Karena ketidaksepakatan dengan pemerintah AS, pemimpin sekte dan 80 pengikutnya semuanya melakukan bunuh diri massal pada April 1993. Pada kesempatan lain, Harun Nasution (Nasution, 1978) mencatat bahwa ada banyak sekte dalam Islam, termasuk Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan lain-lain.

Teologi memainkan peran penting dalam upaya mengembangkan pola pikir yang pada akhirnya akan berdampak pada perilaku keagamaan seseorang karena merupakan ilmu tentang ketuhanan. Pendekatan teologis yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami ide teologis baru, apakah pemikiran itu tradisional, liberal, atau modern, diperlukan untuk menciptakan pola pikir. Pendekatan teologis normatif adalah salah satu perspektif teologis yang mencoba menjelaskan agama secara harfiah di antara berbagai perspektif teologis yang sekarang digunakan. Pendekatan normatif ini, yang berangkat dari gagasan bahwa bentuk empiris agama dinilai paling akurat di antara alternatif-alternatifnya, dapat dipahami sebagai upaya untuk menjelaskan agama melalui kerangka teologi.

2. Pendekatan teologis dialogis

Dialogis berasal dari kata dialog, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan percakapan atau cerita (Purwadar Minta, 1976). Sebaliknya, kata dialogis atau dialog dalam kamus Inggris-Indonesia menunjukkan pembicaraan atau

percakapan (Echols, 1994). Jelas dari beberapa konsep dialogis ini bahwa pendekatan dialogis dalam perdebatan ini mengacu pada cara pandang agama yang melibatkan dialog tentang norma-norma normatif masing-masing sekte atau agama. Oleh karena itu, harus ada keterbukaan antara agama yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman antar umat beragama. Penggunaan teologi dialogis akan meningkatkan komunikasi di antara orang-orang percaya. Islam, misalnya, dapat membantu agama-agama lain dalam menjelaskan ritual dan kepercayaan yang kadang-kadang dipandang tidak ada gunanya. Muslim juga dapat mengambil manfaat dari dan memodelkan inisiatif layanan sosial Kristen. Selama mereka tidak mengacaukan prinsip-prinsip aqidah dari masing-masing agama ini, orang-orang yang seiman dapat meniru perbuatan baik.

3. Pendekatan Teologis Konvergensi

Kata kerja "konvergen" (bertemu, berkumpul, atau bertemu) adalah akar dari istilah "konvergensi." Selain itu, kata ini diubah menjadi "konvergensi," yang menunjukkan tindakan berkumpul, berkumpul di satu lokasi, memusatkan perhatian pada lokasi yang dekat, atau bepergian ke titik pertemuan atau pusat (Depdikbud, 1995). Dengan demikian, pendekatan teologi konvergensi di sini mengacu pada upaya memahami agama dengan menelaah esensi kesejajaran atau titik-titik konvergensi antara masing-masing agama yang akan diintegrasikan.

Wilfred Contwell Smith menyukai strategi teologi konvergensi ini karena ia menginginkan para pengikut agama untuk berkumpul baik secara praktis maupun teologis. Smith mencoba mengajukan pertanyaan, "Di mana titik temu keyakinan agama-agama untuk

mencapai konvergensi agama-agama," sehubungan dengan masalah ini. Smith membuat perbedaan antara "kepercayaan" (kepercayaan) dan "iman" (iman). Agama dapat hidup berdampingan dalam kepercayaan, tetapi mereka tidak dapat hidup berdampingan dalam iman. Keyakinan seringkali ortodoks dan tidak dapat ditoleransi. Keyakinan berakar pada sejarah dan secara konseptual dapat berubah dari generasi ke generasi (Almound, 1983).

Penulis menarik kesimpulan bahwa studi teologi adalah cara formal untuk memahami agama dan masih menggunakan simbol-simbol agama, yang masing-masing mengklaim sebagai yang paling akurat sementara yang lain salah, dari uraian sebelumnya. Akibatnya, tercipta asumsi yang dapat menyebabkan orang lain salah informasi, disesatkan,, murtad, dan sebagainya. Melalui pemahaman ini, situasi yang dapat menyebabkan umat beragama saling menyalahkan, menolak dialog, dan sebaliknya, secara tidak langsung tercipta. Seperti yang telah dikatakan, sudut pandang eksklusif tentang keragaman agama menumbuhkan sikap tertutup dan membatasi pengenalan kebenaran baru yang dapat membuat hidup lebih luas dan lebih bijaksana.

Pendekatan Normatif

Menurut definisi, kata "normatif" berasal dari kata bahasa Inggris "norm," yang mengacu pada aturan, pedoman, preseden, dan ketentuan yang berkaitan dengan tindakan benar dan salah, diizinkan dan dilarang. Dalam konteks ini, istilah "norma" mengacu pada moralitas, khususnya perbuatan yang datang secara alami dari kesadaran roh murni dan dilakukan atas kehendak bebas sendiri, tanpa kepura-puraan atau paksaan. Norma sering dipahami

sebagai agama karena moralitas adalah dasar dari semua agama, termasuk ajaran Alquran. Standar ini dianggap benar, tidak dapat dilanggar, dan harus diikuti karena agama adalah produk Tuhan, dan apa pun yang berasal dari Tuhan harus benar (Abidin Nata, 2001).

Menurut Abidin Nata, pendekatan kajian Islam yang bersifat normatif mengkaji agama dari segi ajaran fundamental dan orisinal dari Tuhan, yang di dalamnya tidak ada ruang bagi akal manusia. Tentu saja, ketika kita membahas doktrin agama, kita tidak dapat memisahkannya dari diskusi teologi atau keilahian karena doktrin agama hanya dapat diterima dan dipraktekkan dengan ketulusan atau ketundukan jika seseorang memiliki keyakinan yang tulus akan keberadaan Tuhan yang memberikan doktrin tersebut. Ajaran-ajaran agama tampaknya mencakup semua fakta yang tak tergoyahkan dan prinsip-prinsip mengagumkan yang berlaku baginya. Akibatnya, karena agama memiliki sifat mengikat bagi pengikutnya, ajaran moralnya memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada yang dihasilkan dari logika dan pemikiran manusia.

Perspektif normatif ini menganggap tulisan-tulisan agama sebagai wahyu yang tidak perlu dipertanyakan lagi dari Tuhan yang tidak ada ruang untuk logika manusia. Berdasarkan qat'i, atau mutlak, kitab suci, kebenaran dievaluasi. Abidin Nata (2001: 28). Metode normatif dengan demikian adalah pendekatan formal-legal. Masalahnya adalah bahwa metodologinya masih ketat dan melibatkan aturan atau ajaran yang tidak dapat diubah tentang apa yang halal dan apa yang haram, diperbolehkan atau tidak, dan konsep lainnya. Berikut adalah semua pelajaran yang diajarkan dalam teks, yang semuanya normatif.

Karena semua metode yang digunakan oleh ahli hukum (usuliyin), ahli hukum Islam (fuqaha), penafsir (mufassirin), dan spesialis hadits (muhaddithin) berkaitan dengan aspek hukum formal dan ajaran Islam Sumbernya, pendekatan normatif memiliki cakupan yang sangat luas.

Menurut Abuddin Nata, pendekatan kajian Islam yang bersifat normatif mengkaji agama dari segi ajaran fundamental dan orisinalnya dari Tuhan, yang di dalamnya tidak ada ruang bagi akal manusia. Tentu saja, ketika kita membahas doktrin agama, kita tidak dapat memisahkannya dari diskusi teologi atau keilahian karena doktrin agama hanya dapat diterima dan dipraktekkan dengan ketulusan atau ketundukan jika seseorang memiliki keyakinan yang tulus akan keberadaan Tuhan yang memberikan doktrin tersebut. Ajaran-ajaran agama tampaknya mencakup semua fakta yang tak tergoyahkan dan prinsip-prinsip mengagumkan yang berlaku baginya. Akibatnya, karena agama memiliki sifat mengikat bagi pengikutnya, ajaran moralnya memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada yang dihasilkan dari logika dan pemikiran manusia.

Manusia tidak dapat menolak kesucian dan kemutlakan ajaran yang mengalir dari Tuhan Pencipta Alam Semesta. Perintah Tuhan tidak dapat diganggu gugat, sementara perintah manusia masih dapat ditentang. Karena pengertian tersebut, ajaran moral agama memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan manusia dengan prinsip moral yang tinggi. Ini menjelaskan mengapa begitu banyak filsuf bekerja secara bersamaan, atau mengubah karier menjadi pengacara atau sufi. Al Ghazali adalah seorang filsuf, ahli hukum, dan sufi, sebagaimana dibuktikan oleh tulisan-

tulisannya, seperti Tahafut Al Falasifa dan Ihya 'Ulum al-Din. Beliau hidup dari tahun 450 H/1058 H sampai 505 H/1111 M. Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf, dokter, ahli hukum, dan qodhi yang hidup dari tahun 520 H/1126 M sampai tahun 595 H/1198 M. Di antara ciptaannya adalah Tahafut Al Tahafut dan Bidayat.

Memang benar bahwa masalah yang tidak terkait dengan bukti empiris (tak terlihat) biasanya berusaha dibuktikan dengan memprioritaskan kepercayaan; Namun, bisa sangat menantang untuk membedakan antara masalah yang termasuk dalam klasifikasi empiris dan yang tidak, yang menyebabkan ketidaksepakatan di antara para spesialis. Oleh karena itu, sikap kritis harus diadopsi ketika menggunakan pendekatan normatif. Jika istilah "Islam normatif" digunakan, itu mengacu pada Islam yang telah berevolusi untuk hanya mengandung moral, hukum, dan nilai-nilai murni yang datang langsung dari Tuhan. Seperangkat norma yang melekat pada Islam normatif tidak diragukan lagi benar. Secara umum, pendekatan doktrinal-teologis digunakan untuk membangun, menggabungkan, membakukan, dan mempelajari normativitas ajaran wahyu (teologis-normatif). Strategi ini menyimpang dari buku teks.

Penafsiran hukum Al-Quran, Al-Hadis, Ijma', dan Qiyas adalah dasar dari studi Islam normatif, yang merupakan pendekatan atau paradigma berdasarkan literatur ini. Keempat elemen ini telah dikembangkan dan dikodifikasikan dalam publikasi Turot peneliti sebelumnya. Selain itu, salah satu hasil IJMA dan analogi sarjana keduanya telah dikompilasi, dan sampai saat ini, mereka telah berfungsi sebagai sumber utama untuk menganalisis dan menarik

kesimpulan dari kasus hukum yang kompleks. Banyak karya sastra Arab telah menunjukkan bahwa dinamika kasus hukum tidak membuat produk hukum tidak valid selama berabad-abad, telah diubah menjadi mahakarya yang digunakan sebagai referensi penting oleh ulama kontemporer, dan telah ditetapkan sebagai kiblat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seperti diketahui, teologi membahas keyakinan inti agama. Mempelajari teologi yang ditemukan dalam agama yang diikuti sangat penting karena setiap orang ingin mempelajari secara menyeluruh seluk beluk sistem kepercayaan mereka. Seseorang yang mempelajari teologi akan memiliki keyakinan yang beralasan dan tahan terhadap pasang surut masyarakat. Pendekatan normatif untuk studi Islam adalah pendekatan yang melihat agama dalam hal ajaran fundamental dan asli dari Tuhan, yang tidak ada pembenaran dalam pemahaman manusia. Tetapi untuk memahaminya, manusia harus menggunakan pikiran mereka.

Saran

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji dan memahami teori dan pembahasan mengenai kajian studi Islam dalam pengembangan Islam Moderat di Indonesia. Saran bagi masyarakat untuk menjaga persatuan yang utuh dalam kehidupan di Indonesia, khususnya terkait hubungan antar umat beragama. Karena Indonesia menjadi negara yang kuat ketika rakyatnya bersatu tanpa memandang agama dan suku atau budaya apa.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (eds.). 1990. Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar. Cet. II. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Ali, Mukti. 1992. Ilmu Perbandingan Agama, Dialog Dakwah dan Misi, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck. "Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda. Jakarta: INIS.
- Almound, Phillip C. dan Wilfred Cantwel Smith. 1983. "As Theologian of Religions" dalam Havard, Theological Revied. [76]
- Bachtar, Amsal. 1997. Filsafat Agama. Cet. Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arfa, Faisar Ananda, Syafruddin Syam, dan Muhammad Syukri Albani Nasution. Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam. Jakarta, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dister, Nico Syukur. 1989. Filsafat Agama Kristiani. Cet. IV. Jakarta: Pustaka.
- Gema, John M. dan Hasan Shadily. 1994. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. Hanafi, A. 1989. Pengantar Theology Islam. Cet. V. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hakim, Atang Abd et. al., 1999. Metodologi Studi Islam. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Ya'kub. 1991.
- Hanafi, A. 1989. Pengantar Theology Islam. Cet. V. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Kurniasih, Apri. "Pendekatan Studi Islam Di Perguruan Tinggi Islam." *As-Salam* III, no. 1 (2013): 77–90.
- Mufidah, Luk Luk Nur. "Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam." *Misykat* 2, no. 1 (2017): 151–162. Diakses 27 April 2022. <https://core.ac.uk/reader/268180870>.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV Cet. Saya; Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nata, Abuddin. (2002). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurhasanah, Neneng, Amrullah Hayatuddin, dan Yayat Rahmat Hidayat. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: AMZAH, 2018.
- Pransiska, Toni. "Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama Di Era Pluralitas Agama Di Indonesia." *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 1 (201AD): 77–87.
- Sabani, Fauza Dwi Annisa. "Model Kajian Pendidikan: Pendekatan Multikultural Terhadap Pendidikan Agama." *Pracetak OSF*, 7 April 2022. Diakses 12 April 2023. <https://osf.io/w9cfa/>.
- Santoso, Adi Santoso, dan Muksin. *Studi Islam Era Society 5.0*. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Syaifudin, Arif. "Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (14 Agustus 2017): 1–14. Diakses 11 Mei 2022. <http://ejournal.kopertais4.or.id/maraman/index.php/washatiya/article/view/3023>.